



Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## Memperkokoh Nilai Toleransi di Sekolah Melalui Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum Merdeka

### Strengthening the Value of Tolerance in Schools through Mathematics Subjects Based on the Independent Curriculum

**Mahmuda Sumarno<sup>1</sup>, Ahmad Yani T<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*\*Corresponding author. Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, 78124, Pontianak, Indonesia.*

mahmuda312001@student.untan.ac.id<sup>1</sup>

ahmad.yani.t@fkip.untan.ac.id<sup>2</sup>

*Received 22 June 2023; Received in revised form 6 October 2023; Accepted 10 November 2023*

---

#### **Kata Kunci :**

Nilai Toleransi; Sekolah; Mata  
Pelajaran Matematika;  
Kurikulum Merdeka

#### **ABSTRAK**

Pembelajaran matematika memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam penataan nalar dan sikap peserta didik. Tujuan ini didukung dengan pemberlakuan kurikulum Merdeka yang menghendaki peserta didik memiliki karakter profil Pancasila. Pembelajaran matematika umumnya berfokus pada penguasaan kompetensi kognitif peserta didik. Masih tertumpunya penanaman nilai karakter peserta didik pada mata pelajaran tertentu menunjukkan bahwa kesadaran guru terkait pentingnya penanaman karakter dalam pembelajaran matematika masih kurang. Masih terdapat peserta didik yang belum mampu untuk menerima perbedaan pendapat dalam pembelajaran matematika, baik pada proses pembelajaran maupun pada hasil akhir dalam pembelajaran matematika. Artinya, peserta didik belum menghayati nilai toleransi yang terkandung dalam pembelajaran matematika. Pemberlakuan kurikulum Merdeka dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai toleransi peserta didik dalam pembelajaran matematika pada kurikulum Merdeka melalui sumber berupa buku maupun artikel terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Implementasi nilai toleransi pada kurikulum Merdeka, perlu berpedoman pada profil pelajar Pancasila sebagai indikator toleransi. Untuk memperkuat nilai toleransi pada pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum Merdeka, dapat diterapkan dengan menggunakan pembelajaran secara berkelompok dengan model guided discovery learning yang dapat berdampak pada peningkatan tenggang rasa dan hasil belajar.

---

---

**Keywords :**

Tolerance Value; School;  
Math Subject; Independent  
Curriculum

**ABSTRACT**

Mathematics learning has a very important role in human life which plays a role in structuring the reasoning and attitudes of students. This goal is supported by the implementation of the Merdeka curriculum which requires students to have a Pancasila profile character. Mathematics learning generally focuses on mastering students' cognitive competencies. The focus on instilling students' character values in certain subjects shows that teachers' awareness of the importance of character cultivation in mathematics learning is still lacking. There are still students who have not been able to accept different opinions in learning mathematics, both in the learning process and in the final results in learning mathematics. This means that students have not lived the value of tolerance contained in learning mathematics. The implementation of the Merdeka curriculum can be used as an effort to implement the value of tolerance in mathematics learning. This study aims to explore the value of tolerance of students in learning mathematics in the Merdeka curriculum through sources in the form of books and related articles. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Implementation of the value of tolerance in the Merdeka curriculum, needs to be guided by the Pancasila learner profile as an indicator of tolerance. To strengthen the value of tolerance in mathematics learning based on the Merdeka curriculum, it can be implemented by using group learning with a guided discovery learning model which can have an impact on improving tolerance and learning outcomes.

---

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki keteraturan mulai dari unsur yang tak terdefiniskan, lalu macam-macam definisi, kemudian aksioma-aksioma, serta dalil-dalil yang kebenarannya terbukti secara umum. Matematika sekolah adalah bagian dari matematika yang telah dipilih berdasarkan pada kepentingan guna menumbuhkan kemampuan dan kompetensi peserta didik serta perkembangan ilmu dan teknologi. Matematika sekolah juga perlu selalu dapat sejalan dengan tuntutan kepentingan peserta didik untuk menghadapi tantangan di kehidupan masa depan.

Tantangan tersebut berarti pula bahwa tujuan akhir dari pembelajaran matematika untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan harus memperhatikan kesesuaian pelaksanaan beberapa hal, yakni: 1) Memiliki tujuan yang sifatnya formal yakni berupa menata nalar dan membentuk kompetensi peserta didik, dan 2) Memiliki tujuan yang sifatnya material yakni berupa menerapkan pemahaman serta keterampilan matematika. Pembelajaran matematika di semua jenjang pendidikan meliputi: (1) belajar memahami (learning to know), (2) belajar melaksanakan (learning to do), (3) belajar menjadi diri sendiri (learning to be), (4) belajar hidup dalam kebersamaan yang damai dan harmonis (learning to live together in peace and harmony). Pembelajaran matematika di setiap jenjang pendidikan (Sumarmo, 2000)

Penerapan Kurikulum merdeka yang bertujuan mengembangkan keseimbangan antara karakter, spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya di sekolah maupun masyarakat merupakan indikasi bahwa tujuan pendidikan Indonesia bukan hanya berfokus pada prestasi akademik semata, namun juga pada sikap sosial yang baik. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam kegiatan belajar-mengajar, maka hal ini dapat dilakukan melalui pelajaran Matematika. Pendidikan karakter memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan (Faisal, 2020).

Sartika et al. (2020) menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat terealisasi sesuai dengan tujuan awal pendidikan nasional yang berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa maka dibutuhkan penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Pada kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila merupakan acuan dalam menentukan karakter yang harus dimiliki peserta didik setelah lulus (Kepmenbudristek Nomor 56/M/2022)

Penerapan nilai-nilai dalam suatu pembelajaran merupakan ceminan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa dengan terlaksananya nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran, maka tercapai pula tujuan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah, nilai toleransi biasanya terdapat pada mata pelajaran keagamaan atau kewarnanegaraan. Namun dalam penerapannya pada pembelajaran, nilai toleransi terdapat pula pada mata pelajaran abstrak. Peserta didik cenderung kurang tertarik untuk mencari tahu nilai toleransi yang terkandung pada mata pelajaran lain termasuk mata pelajaran dengan ilmu abstrak. Pengintegrasian konsep matematika dengan nilai sangat penting diterapkan sebagai cara pembentukan karakter (Maarif, 2015).

Hartoyo (2015) menyatakan bahwa setiap kegiatan matematika melibatkan nilai-nilai, keyakinan dan pilihan pribadi. Dalam pembelajaran matematika di sekolah, ada banyak nilai yang bisa kita ambil. Nilai tersebut menggambarkan keluhuran yang diajarkan dalam pembelajaran matematika yang tak boleh dilupakan oleh peserta didik. Tujuan dari penerapan nilai-nilai tersebut itu pun sangat berkaitan dengan kehidupan dan keseharian peserta didik

Penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai banyak manfaat. Manfaat utama yang dapat dirasakan individu dalam melaksanakan toleransi yaitu memperluas pandangan dalam menghadapi suatu permasalahan. Dengan pandangan yang luas tersebut kita dapat menerima pendapat atau nilai-nilai orang lain yang betentangan atau berbeda dari pandangan yang kita miliki. Selain itu, penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga bermanfaat untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Toleransi yang mengedepankan rasa menghargai terhadap sesama akan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan kesenjangan di lingkungan masyarakat. Penerapan nilai toleransi juga dapat menjadikan komunikasi yang terjalin antar individu terjalin lebih baik.

Penerapan toleransi di sekolah akan memudahkan peserta didik untuk menerapkan toleransi pada lingkungan yang lebih luas, yakni lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai nilai toleransi di sekolah harus lebih diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan saat menerapkan nilai toleransi di masyarakat. Dengan begitu, setiap peserta didik akan memiliki kualitas toleransi yang baik. Lickona (2012) menyatakan “schools should not only expose student to these values but also help them to understand, internalize, and act upon such values” yang bermaksud bahwa sekolah perlu membantu peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dari pembelajaran yang diberikan.

Pendidikan karakter sering terabaikan disekolah karena proses pendidikan selama ini tidak mengintegrasikan antara pengetahuan dan nilai (Gea, E, dkk. 2022). Adanya pemikiran bahwa pembelajaran terkait nilai karakter hanya dapat diimplementasikan pada mata Pelajaran tertentu menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter pada pembelajaran belum dilakukan secara menyeluruh. Mata Pelajaran eksak dipandang sebagai mata Pelajaran yang mengedepankan pencapaian kognitif sehingga penanaman nilai karakter pada pembelajaran kurang ditekankan.

Kurangnya penanaman nilai dapat mengakibatkan rendahnya karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari masih terdapat peserta didik yang tidak menghargai perbedaan baik perbedaan secara fisik, maupun perbedaan secara pemikiran (Hairullah, dkk. 2021). Artinya, peserta didik kurang mengimplementasikan nilai toleransi dalam pembelajaran. Implementasi nilai toleransi tersebut juga perlu dukungan guru dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memaknai nilai toleransi. Keragaman yang ada pada peserta didik dapat menimbulkan konflik apabila tidak diiringi dengan perilaku toleransi (Danoebroto, 2012).

Pembelajaran yang sesuai dengan penanaman nilai juga belum diterapkan secara menyeluruh. Masih banyak pembelajaran yang menerapkan teacher centered atau metode pembelajaran yang kurang menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif belum diterapkan secara menyeluruh dikarenakan guru belum menguasai sintaks dari model pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga belum mendesain pembelajaran yang mengandung nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya strategis dalam menumbuhkan kesepahaman, toleransi dan saling pengertian adalah melalui pendidikan (Danoebroto, 2012). Sekolah sebagai tempat belajar untuk mencapai kompetensi peserta didik perlu memberikan fasilitas yang cukup untuk peserta didik mengembangkan kompetensi yang ia miliki. Fasilitas yang baik akan menjadikan peserta didik lebih mudah untuk menyerap pembelajaran serta menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar.

Guru sebagai pendidik dan pendamping peserta didik perlu memperhatikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pendampingan terhadap aktivitas yang dilakukan kepada peserta didik

memungkinkan guru untuk memahami karakteristik peserta didik sehingga guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran serta menentukan pembelajaran yang cocok bagi siswa. Di sekolah pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran, tetapi pendidikan karakter diintegrasikan melalui seluruh mata pelajaran yang dipelajari pada setiap jenjangnya. Salah satunya adalah melalui pelajaran matematika (Gea, E, dkk. 2022).

Perlu adanya penilaian terhadap nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran Matematika (Fahmi, dkk. 2021). Proses pembelajaran matematika yang hendak menanamkan nilai toleransi perlu mengasah peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Pemilihan media dan metode pembelajaran dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memaknai nilai toleransi. Pembelajaran matematika yang dapat melatih peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran yaitu pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif. Penggunaan metode dalam praktek pembelajaran matematika dapat lebih dari satu macam atau bervariasi (Yani, 2013), sehingga pemilihan metode perlu menyesuaikan tujuan yang hendak dicapai.

Pembelajaran kooperatif bukan sekedar hanya memfokuskan pada pencapaian tujuan belajar semata, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama, saling membantu, dan saling memahami (Apino, 2016). Dengan cara tersebut, peserta didik dapat terbiasa untuk menghargai pendapat antar sesama. Slavin (2010) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran siswa saling membantu saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan dan menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Faisal (2015) menyatakan bahwa persepsi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai toleransi pada pembelajaran kooperatif tergolong tinggi, yaitu 62%. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menghargai pendapat, hasil karya orang lain, keindahan, peran dan manfaat matematika sebagai alat, dan sebagai bahasa dalam kehidupan (Amelia, dkk. 2022). Hal ini berarti bahwa pembelajaran kooperatif telah terbukti dapat melatih peserta didik dalam menanamkan nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran matematika.

Penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran matematika di sekolah dapat menjadikan peserta didik sangat menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penanaman nilai toleransi dapat memacu siswa untuk memiliki pemikiran yang terbuka terhadap pendapat lain yang berbeda darinya. Toleransi dalam pembelajaran matematika di sekolah diwujudkan tidak hanya oleh peserta didik, akan tetapi juga oleh guru. Sebagai pendidik, sudah seharusnya guru mengedepankan tercapainya kompetensi siswa. Untuk itu, guru dapat memberikan peserta didik pemahaman yang mendukung penalaran serta keterampilannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengertian nilai toleransi dalam pembelajaran matematika pada kurikulum Merdeka, mendeskripsikan indikator nilai toleransi dalam pembelajaran pada kurikulum Merdeka, mendeskripsikan implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran matematika pada kurikulum Merdeka, serta mendeskripsikan dampak nilai toleransi dalam pembelajaran matematika pada kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan. Pengkajian mengenai nilai toleransi yang digunakan berdasarkan literatur yang ada, yakni bersumber dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian Pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Wiratna, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan deskriptif yang berlaku secara umum (general) dari peserta didik di Indonesia. Objek dalam penelitian ini yaitu nilai toleransi yang ada pada peserta didik. Adapun sumber data yang digunakan yaitu buku-buku mengenai pendidikan karakter dan nilai seperti buku Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Matematika karya Ahmad Yani T. sebagai sumber primer dan buku-buku lain terkait pendidikan karakter seperti *Educating for Character* karya Lickona T sebagai sumber sekunder.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis isi yang berguna untuk menganalisa semua bentuk komunikasi (Afifudin, 2012). Adapun Langkah dalam analisis isi pada penelitian ini yaitu (1)

penetapan desain atau model penelitian, (2) pencarian data pokok atau data primer, (3) pencarian pengetahuan kontekstual. Tujuan dari analisis isi yaitu agar dapat menghasilkan (1) dampak isi pada pembaca, atau (2) pengaruh kontrol terhadap isi (Laswell, 1941)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Toleransi dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Arti toleransi dalam Bahasa Indonesia adalah sifat atau sikap toleran, membiarkan (KBBI, 1989). Sedangkan secara istilah, toleransi berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras (Poerwadarminta, 1976). Makna toleransi menurut UNESCO (1995) yaitu *“Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's cultures, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge, openness, communication, and freedom of thought, conscience and belief.”* Artinya bahwa toleransi merupakan penghormatan, penerimaan dan penghargaan atas keberagaman budaya dunia, bentuk dan cara mengekspresikan diri sebagai manusia yang diperlihara dengan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpendapat, kata hati, serta kepercayaan. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Listyani, 2012). Nilai toleransi dalam pembelajaran matematika adalah sikap membiarkan, menghargai, membolehkan pendapat lain yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri dalam pembelajaran matematika. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memiliki fokus Pembangunan karakter peserta didik berupa Profil Pelajar Pancasila (Keputusan BSKAP, 2022). Pada pembelajaran matematika dalam kurikulum Merdeka, toleransi merupakan salah satu karakter Pelajar Pancasila berupa sikap menghargai perbedaan yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran matematika.

### 2. Indikator Toleransi dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran perlu berpedoman pada standar tertentu. Standar ini disebut sebagai indikator untuk mengukur penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik. Seorang peserta didik dikatakan memiliki sikap toleransi apabila telah memenuhi indikator berikut.

**Tabel 1.** Indikator Nilai Toleransi

Nilai Karakter	Indikator	Perilaku
Toleransi	Tidak mengganggu orang lain yang berbeda pendapat	Mendengarkan pendapat teman dalam diskusi
	Menghormati orang lain yang berbeda pendapat	Menerima pendapat teman yang berbeda dengan pendapatnya
	Bersahabat dengan teman sekelas	Mau berkelompok dengan siapa saja

(Daryanto & Darmiatun, 2013)

Berdasarkan tabel di atas, perilaku peserta didik diamati kemudian dinyatakan sesuai dengan indikator nilai toleransi. Peserta didik yang telah menunjukkan perilaku menyimak pendapat teman lain dalam diskusi artinya telah memenuhi indikator tidak mengganggu orang lain yang berbeda pendapat. indikator menghormasti orang lain yang berbeda pendapat dapat dilihat pada perilaku peserta didik yang menerima pendapat teman lain yang berbeda dengannya. Kemudian untuk uindikator bersahabat dengan teman sekelas dapat dicerminkan pada perilaku mau berkelompok dengan siapa saja. Indikator ini dapat digunakan secara umum dalam pembelajaran.

Adapun pada kurikulum Merdeka, indikator nilai toleransi terkandung dalam alur perkembangan Profil Pelajar Pancasila yaitu pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Dimensi ini memuat lima elemen kunci, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Setiap elemen pada dimensi profil pelajar Pancasila memuat penanaman nilai yang tercantum pada Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asessmen Pendidikan Kemendikbud No 009/H/KR/2022.

Pada kegiatan pembelajaran, nilai toleransi dapat dilihat pada elemen akhlak kepada manusia sebagai standar perilaku yang perlu dimiliki peserta didik kepada peserta didik lain. Berikut ini tabel elemen dan sub elemen dari dimensi tersebut.

**Tabel 2.** Indikator Toleransi Pada Kurikulum Merdeka

<b>Elemen/Sub-elemen</b>	<b>Fase/Kelas</b>	<b>Perilaku</b>
Akhlak Kepada Manusia/ Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	PAUD	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal. Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar
	Fase A/ Kelas I-II	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal, serta memberikan respons secara positif.
	Fase B/ Kelas III-IV	Terbiasa mengidentifikasi hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal serta memberikan respons secara positif.
	Fase C/ Kelas V-VI	Mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok. Mulai mengenal berbagai kemungkinan interpretasi dan cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan dengan dilema.
	Fase D/ Kelas VII-IX	Mengenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan.
Fase E/ Kelas X-XII	Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan.	

(Keputusan BSKAP No.005 Tahun 2022)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kurikulum Merdeka memfokuskan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Perilaku tersebut terkandung dalam alur perkembangan yang harus dimiliki peserta didik pada akhir tiap fase. Ada peningkatan indikator toleransi pada tiap fase, sehingga peserta didik dapat mengembangkan karakternya sesuai acuan alur tersebut.

Fase PAUD menerapkan nilai toleransi secara sederhana melalui perilaku identifikasi perbedaan antar peserta didik, mendengarkan pendapat yang berbeda darinya, serta mengekspresikan sikap menghargai kepada peserta lain secara wajar. Fase A sebagai lanjutan dari fase sebelumnya mendalami sikap toleransi dengan mengidentifikasi perbedaan yang dimiliki peserta didik dengan teman lain serta memberikan respon positif terhadap perbedaan tersebut. Fase C menerapkan toleransi dengan menemukan persamaan antara dirinya dengan peserta didik lain sebagai upaya untuk mempererat hubungan sosial dalam aktivitas kelompok, serta mengidentifikasi berbagai cara pandang orang atas suatu masalah. Fase D menerapkan toleransi dengan mengenal sudut pandang dan emosi dari peserta didik lain atau kelompok lain, serta menjadikan persamaan dan menghargai perbedaan untuk bersatu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Fase akhir, yaitu Fase E menerapkan toleransi dengan menganalisis penyebab terjadinya suatu permasalahan serta secara bersama-sama mencari alternatif penyelesaian masalah berdasarkan pandangan berupa asas kemanusiaan.

### **3. Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka**

Nilai toleransi pada pembelajaran matematika dalam kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menghayati nilai toleransi yaitu metode pembelajaran secara berkelompok. "Group Investigation is an organizational medium for encouraging and guiding

students' involvement in learning. Students actively share in influencing the nature of events in their classroom. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals" (Slavin, 2005). Artinya, Investigasi Kelompok adalah media organisasi untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa secara aktif berbagi dalam mempengaruhi sifat peristiwa di kelas mereka. Pembelajaran berkelompok atau pembelajaran dengan model kooperatif memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab (Listyani, 2012). Dengan berkomunikasi secara bebas dan bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan topik penyelidikan yang mereka pilih, mereka dapat mencapai lebih dari yang mereka inginkan sebagai individu. Hal ini dapat membiasakan peserta didik untuk bertukar pendapat dalam menentukan penyelesaian masalah.

Salah satu model pembelajaran secara berkelompok yang dapat digunakan untuk menerapkan nilai toleransi yaitu Guided Discovery Learning dengan pendekatan saintifik. Pada tiap langkah pendekatan saintifik, dapat disisipkan nilai-nilai pendidikan karakter (Priwahyuningsih & Purnami, 2014). Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran ini dapat meningkatkan toleransi siswa (Apino, 2016). Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua materi matematika, salah satunya himpunan. Berikut ini sintaks model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka.

a. Pengajuan Masalah/Pertanyaan

Pada pembelajaran matematika, peserta didik membuat pertanyaan berdasarkan masalah yang diberikan terkait himpunan. Misalnya, disajikan beberapa bilangan, siswa diminta untuk mengidentifikasi himpunan yang mungkin terbentuk dari bilangan-bilangan tersebut. Pertanyaan yang mungkin muncul dari permasalahan ini antara lain "apa saja bilangan yang memiliki rumus sama untuk menentukan suku ke- $n$ ?", "apa saja syarat suatu himpunan bilangan?", "bilangan apa saja yang dapat dikelompokkan menjadi satu himpunan". Nilai toleransi pada proses ini dapat diamati pada perilaku peserta didik saat peserta didik mendiskusikan permasalahan yang diberikan secara bersama-sama, serta menerima sudut pandang yang dimiliki peserta didik lainnya untuk menemukan masalah apa saja yang dapat menjadi pertanyaan untuk penyelesaiannya.

b. Mengemukakan Ide/Pendapat

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi, peserta didik dapat mengemukakan ide dan pendapatnya untuk memberikan opsi atau relatif penyelesaian masalah. Misalnya, peserta didik mengemukakan ide atau pendapatnya terkait bilangan yang memenuhi syarat himpunan bilangan ganjil, himpunan bilangan genap, himpunan bilangan prima, serta irisan himpunan. Pada proses ini, peserta didik menerapkan toleransi pada saat menyatakan pendapat secara terbuka dan menerima perbedaan pendapat antar peserta didik. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menyatakan pendapatnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan tanpa membedakan sebagai cerminan dari sikap menghargai satu sama lain dalam pembelajaran.

c. Menemukan Fakta Penyelesaian

Peserta didik menghubungkan ide yang telah diperoleh dengan masalah yang dihadapi. Misalnya, peserta didik menghubungkan ide yaitu "bilangan genap berdasarkan informasi pada soal yaitu 2, 4, 6, 8, 10" dengan pertanyaan "apa saja bilangan yang memiliki rumus sama untuk menentukan suku ke- $n$ ?", sehingga peserta didik menemukan fakta penyelesaian bahwa bilangan genap adalah bilangan yang memiliki rumus  $U_n = 2n$ . Pada proses ini, peserta didik dapat menghayati nilai toleransi pada saat menentukan fakta apa saja dari ide sebelumnya yang dapat menjadi penyelesaian masalah. Peserta didik menerima secara terbuka bahwa tidak semua ide yang diperoleh masing-masing individu sesuai untuk menyelesaikan masalah yang ada.

d. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini, peserta didik menyimpulkan garis besar dari fakta yang diperoleh sebelumnya. Misalnya, peserta didik menyimpulkan bahwa "bilangan genap adalah bilangan bulat yang habis dibagi bilangan 2 dan habis dibagi oleh bilangan itu sendiri, sehingga rumus ke- $n$  dapat diperoleh dengan mengalikan  $n$  dengan 2". Pada proses ini, nilai toleransi dapat ditanamkan saat penentuan kesimpulan dengan musyawarah sehingga diperoleh hasil diskusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Peserta didik menyepakati bersama hasil yang diperolehnya secara terbuka agar diperoleh kesimpulan yang tepat.

#### e. Mengevaluasi

Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir yang bertujuan untuk meninjau kesimpulan akhir. Pada kegiatan ini, hasil kesimpulan akhir dinilai kebenarannya. Selain itu, pada kegiatan ini pula peserta didik menerima saran dan masukan berdasarkan penilaian guru maupun penilaian peserta didik pada kelompok yang berbeda. Misalnya, evaluasi hasil kesimpulan akhir pada kasus sebelumnya yaitu “penyelesaian masalah yang telah disimpulkan sebelumnya telah terbukti tepat melalui uji kebenaran penyelesaian soal yang diperoleh pada kasus lain. Terdapat masukan dari kelompok lain bahwa rumus  $U_n=2n$  hanya berlaku untuk  $n$  bilangan asli”. Penanaman nilai toleransi pada kegiatan ini dapat dilakukan melalui upaya peserta didik dalam membuktikan kebenaran penyelesaian soal. Hal ini berarti bahwa peserta didik masih bersikap terbuka atas jawaban lain yang mungkin sesuai dengan masalah. Selain itu, sikap menghargai masukan dari teman lain dan menghargai guru juga termasuk penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran matematika.

Untuk menanamkan nilai toleransi di sekolah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni : 1) Perlu saling memahami satu sama lain. 2) Mengakui semua hak yang dimiliki oleh orang lain. 3) memberikan orang lain kebebasan. 4) Menghargai hal yang orang lain yakini. Dengan begitu, pengekspresian toleransi dapat berjalan dengan sesuai. Penanaman nilai toleransi sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang akan terjadi apabila sikap intoleran merajalela. Setiap individu perlu menyadari pentingnya sikap toleran dalam kehidupan. Sikap toleran yang telah tertanam dalam diri individu akan membuat ia sadar untuk menempatkan diri serta pemikirannya.

#### 4. Dampak Nilai Toleransi Terhadap Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka

Fitriah (2015) menyatakan bahwa dengan toleransi, peserta didik dapat memiliki tenggang rasa atau sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Dampak tersebut dapat mendukung pembelajaran pada kurikulum Merdeka. Dengan sikap tenggang rasa atau saling menghargai dan menghormati antar sesama, peserta didik dapat dikatakan telah mencapai tujuan karakter pada profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang menanamkan pendidikan nilai karakter bukan hanya berdampak positif pada kompetensi afektif, namun juga berdampak positif pada kompetensi kognitif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apino (2016), perilaku toleransi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan terjadi pembelajaran yang lebih bermakna dalam kelas. Hal ini dilihat dari peningkatan rerata skor hasil belajar sebesar 19,03% setelah penerapan model pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara toleransi dengan hasil belajar yaitu sebesar 49,3% (Hairullah, dkk. 2021). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fadhiil, dkk (2019) yang menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor tingkat toleransi diikuti perubahan peningkatan hasil belajar matematika siswa sebesar 0,481 pada konstanta . Artinya, peningkatan nilai toleransi akan diiringi dengan peningkatan hasil belajar.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Nilai toleransi dalam pembelajaran matematika pada kurikulum Merdeka merupakan salah satu karakter Pelajar Pancasila berupa sikap menghargai perbedaan yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran matematika. Peserta didik dikatakan telah memiliki nilai toleransi apabila telah memenuhi indikator nilai toleransi. Pada kurikulum Merdeka, indikator toleransi terdapat pada alur perkembangan Profil Pelajar Pancasila. Artinya, kurikulum Merdeka telah menentukan capaian nilai toleransi dalam pembelajaran. Penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran matematika pada kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang mendukung penanaman nilai toleransi yaitu *Guided Discovery Learning* dengan sintaks yang mengandung nilai toleransi pada kegiatan pembelajarannya. Penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran matematika pada kurikulum Merdeka berdampak positif pada kompetensi afektif peserta didik. Selain itu, pembelajaran matematika yang menanamkan nilai toleransi berdampak dalam meningkatkan hasil belajar.

#### Saran

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan saran agar peserta didik dapat menghayati penanaman nilai pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat diarahkan dengan upaya peserta didik untuk menemukan makna nilai yang ada pada kegiatan pembelajaran baik, dalam pembelajaran ilmu eksak,



maupun non-eksak. Guru sebagai pendamping sebaiknya mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dengan sintaks berdasarkan penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran. Perlu ada referensi atau penelitian lebih lanjut terkait penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran matematika pada kurikulum Merdeka sebagai referensi bagi guru untuk mengimplementasikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin *Et.al.* (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia, Bandung.
- Amelia, W., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 520-531.
- Apino, Ezi. 2016. *Meningkatkan Toleransi Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Penenapan Model Guided Discovery Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. (online) (<http://eprints.uny.ac.id/15754/1/SKRIPSI%20lengkap.pdf>). Diakses 10 Juni 2021.
- Apino, E. (2016, November). Efektivitas guided discovery setting think pair share untuk meningkatkan prestasi dan toleransi. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Danoebroto, S. W. (2012). Model pembelajaran matematika berbasis pendidikan multikultural. *Jurnal pembangunan Pendidikan: fondasi dan aplikasi*, 1(1).
- Daryanto & Darmian (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fadhiil, R., Azhar, E., & Kurniawan, Y. (2019). Hubungan Tingkat Toleransi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 50 Jakarta. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya*.
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- Faisal, F. (2020). Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis nilai-nilai keislaman di SMPN 2 Langsa. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 3(2), 41-63.
- Fitria, R. (2015). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Teks Kemuhammadiyah SMA MAS MK Kelas X, XI, XII Terbitan Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Wilayah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Hairullah, H., Pasani, C. F., & Sari, A. (2021). Penerapan model pembelajaran tipe group investigation dalam pembelajaran matematika untuk membina karakter toleransi dan komunikatif siswa. *Jurmadikta*, 1(2), 53-61.
- Hartoyo, A. (2015). Pembinaan karakter dalam pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 8-22.
- Hudojo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: P2LPTK.
- Laswell, H. D. (1941). Technique of Symbol Analysis (Content Analysis). Document No. 11 Experimental Division for the Study of War Time Communications. In *Washington, DC: Library of Congress*.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York, NY: Times Company. (Buku asli diterbitkan tahun 1991).
- Listyani, E. (2012). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang. *Educational Management*, 1(1).
- Maarif, S. (2015). Integrasi matematika dan islam dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 4(2), 223-236.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Indonesia, 2022
- Muawanah. 2018. Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1)
- Nusantara, T. (2013). Karakterisasi kesalahan berpikir siswa dalam mengonstruksi konsep matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2).
- Poerwadarminta. W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

- Priwahyuningsih, S., & Purnami, A. S. (2014). Implementasi nilai-nilai ajaran tamansiswa dalam pembelajaran matematika untuk membangun karakter siswa. *Union*, 2(3), 356645.
- Rachman, Arief. (2010): Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa. Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan Nilai-Karakter, 28 Juli 2010, Sekolah Pascasarjana UPI, Bandung.
- Slavin, R. E., & Cheung, A. (2005). A synthesis of research on language of reading instruction for English language learners. *Review of educational research*, 75(2), 247-284.
- Slavin, R. E. (2010). Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. (Terjemahan Narulita Nusron). Bandung: Nusa Media. (Buku asli diterbitkan tahun 2005).
- Soedjadi, R. (1999/2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Konstantasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Soedjadi, R. 2001. *Nilai Nilai dalam Pendidikan Matematika dan Upaya Pembinaan Pribadi Anak Didik*. Surabaya: Unesa
- Sumarmo, Utari. (2000) *Implementasi Kurikulum Matematika 1993 Pada SD dan sekolah menengah (Studi Kasus pada Beberapa Sekolah di Bandung dan Sekitarnya)*. Laporan Penelitian, IKIP Bandung.
- UNESCO. (1995). *Declaration of principles on tolerance, paris at the twenty eighth session of the general conference*, from 25 October to 16 November 1995.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Yani, A. 2013. *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Matematika*. Rizqi Press, Bandung.